

PENGARUH DUKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP RESILIENSI REMAJA PESANTREN MODERN NURUL IKHLAS

Dwi Tiara Anugerah Putri, Devi Rusli
Universitas Negeri Padang
e-mail: tiarad300@gmail.com

Abstract: The influences of peers support on Modern Pesantren Nurul Ikhlas adolescent resilience. This study purposes is to see how peers support affect adolescent resilience's on Modern Pesantren Nurul Ikhlas's adolescents. The research design of this study is quantitative study method. The population of this study is junior high school students who are attending Modern Pesantren Nurul Ikhlas. The sampling technique used was purposive sampling. The instrument used in this study is Likert scale. The data were collected by using peers support scale and resilience scale. The data were analyzed using simple linear regression analysis techniques with result $p=0,001$ ($p<0,05$), which mean there is a significant influence of peers support on Modern Pesantren Nurul Ikhlas adolescent resilience's.

Keywords: Peer support, resilience, adolescent

Abstrak: Pengaruh dukungan teman sebaya terhadap resiliensi remaja Pesantren Modern Nurul Ikhlas. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengaruh dukungan teman sebaya terhadap resiliensi remaja pesantren modern Nurul Ikhlas. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP yang berada di pesantren modern Nurul Ikhlas. Jumlah sampel sebanyak 100 orang santri di pesantren modern Nurul Ikhlas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini adalah skala *Likert*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala dukungan teman sebaya serta skala resiliensi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dengan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$), hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan teman sebaya terhadap resiliensi remaja pesantren modern Nurul Ikhlas

Kata kunci: Dukungan teman sebaya, resiliensi, remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan perubahan perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dengan adanya perubahan pada fisik, kognitif, dan psikososial. Masa remaja awal berkisar antara usia 12 sampai 15 tahun, dan masa ini juga mempunyai karakteristik yang khas karena masa ini berbeda dibandingkan dengan periode-periode lainnya karena adanya perubahan fisik dan psikis pada remaja berubah sangat cepat. Tugas perkembangan pada masa remaja juga berbeda dari pada masa kanak-kanak. Jika remaja mampu menyelesaikan tugas-tugas pada masa ini, maka mereka akan merasa bahagia dan puas serta mendapatkan penerimaan dari lingkungan. Namun apabila remaja tidak dapat menyelesaikan tugasnya, remaja cenderung akan merasa kesepian, kecemasan, dan lain-lain (Astuti, Dewi & Sumarwoto, 2018).

Soni (16 tahun) merupakan seorang remaja yang rela bekerja keras demi menafkahi adiknya berusia (3 tahun) karena telah ditinggalkan oleh ibunya sejak kematian ayahnya. Soni berhenti sekolah sejak duduk dikelas 1 SMP. Mereka berdua tinggal dengan salah satu kerabat dari orangtuanya yang mengalami gangguan jiwa sehingga tidak dapat melakukan aktivitas.

Tempat tinggal yang mereka tempati merupakan sebuah rumah yang tidak layak huni dan tidak terurus, listrik tidak ada, serta

kondisi air yang tidak layak pakai. Sejak kepergian ibunya, Soni harus rela banting tulang untuk menafkahi adiknya dengan cara bersih-bersih disebuah warung kopi pada pagi hari dan di warung nasi goreng pada malam hari (Cahya, 2017). Perjuangan Soni untuk membesarkan adiknya dan bertahan hidup tanpa orangtua merupakan salah satu contoh gambaran resiliensi.

Resiliensi menurut Connor dan Davidson (2003) yaitu kemampuan seseorang dalam mewujudkan kualitas personal sebagai usaha untuk mengembangkan kemampuan dalam menghadapi kesulitan. Hal ini diperjelas oleh Reivich dan Shatte (2002) bahwa resiliensi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan masalah, beradaptasi, dan bertahan dalam keadaan yang sulit. Resiliensi diperlukan untuk membantu remaja agar mampu menghadapi kesulitan, resiliensi yang tinggi dapat membantu seseorang untuk keluar dari permasalahan hidupnya (Rahmasari, Jannah & Puspitadewi, 2014).

Resiliensi menjadi salah satu faktor utama bagi individu untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam berbagai macam perubahan yang memicu timbulnya stres. Dengan adanya resiliensi, remaja akan mampu menghadapi resiko yang terjadi sebagai akibat dari kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi (Rahmasari,

Jannah & Puspitadewi, 2014). Hal ini dikarenakan masa remaja rentan mengalami gangguan psikologis sebagai dampak dari pencarian jati diri (Muiz & Sulistyarni, 2015).

Para ahli telah melakukan penelitian tentang resiliensi dengan dukungan teman sebaya oleh Ramadhana dan Indrawati (2018) pada siswa SMP Jakarta Timur. Hasil pada penelitian ini terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya terhadap resiliensi akademik, serta mengatakan bahwa faktor internal dari individu saja tidak cukup untuk membuat seseorang memiliki resiliensi, faktor eksternal juga memberikan pengaruh bagi remaja untuk memiliki resiliensi yaitu dengan adanya dukungan dari teman sebaya. Berdasarkan uraian diatas, dijelaskan bahwa dukungan teman sebaya berhubungan dengan resiliensi.

Penelitian lain terkait resiliensi dengan teman sebaya juga dilakukan oleh Ekasari dan Andriyani (2013) di SMAN 1 Tambun Utara. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh *peer-group support* dan *self-esteem* terhadap resiliensi. Hasil yang diperoleh terdapat hubungan yang positif, jika *peer-group support* dan *self-esteem* tinggi, maka resiliensi juga semakin tinggi, begitupun sebaliknya. Resiliensi pada seseorang dapat membantunya keluar dari kesulitan-kesulitan hidupnya.

Penelitian yang sama oleh Sari dan Indrawati (2016) pada mahasiswa Universitas Diponegoro, penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan resiliensi akademik. Semakin banyak dukungan teman sebaya yang diperoleh oleh mahasiswa, maka dapat meningkatkan resiliensi akademik pada mahasiswa, sehingga mahasiswa mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik walaupun dalam keadaan sulit. Berdasarkan uraian diatas, dijelaskan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap resiliensi.

Menurut Sarafino dan Smitt (2008) dukungan sosial lebih mengarah pada suatu kenyamanan, penghargaan, kepedulian, dan bantuan dari seseorang kepada orang lain. Seseorang yang memperoleh dukungan sosial mereka percaya bahwa mereka disayangi dan dihargai. Dukungan sosial berasal dari banyak sumber, seperti dukungan dari pasangan, dokter, keluarga, masyarakat, dan dari teman sebaya. Santrock (2003) mengatakan bahwa seorang remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya dibandingkan dengan yang lain, sehingga peran dari teman sebaya dapat dilihat.

Teman sebaya didefinisikan sebagai anak-anak yang memiliki tingkat kematangan atau usia yang sama dan cara bergaul yang sama. Pada usia remaja

kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain selain lingkungan keluarga ternyata memiliki pengaruh yang sangat besar, terutama interaksi dengan teman sebaya. Tingginya dukungan dari teman sebaya yang diperoleh oleh remaja, maka mereka akan merasa dicintai, dihargai, dan merasa percaya diri, serta yakin bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah (Ekasari & Yuliyana, 2012).

Remaja yang mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungannya, biasanya mereka akan memiliki banyak teman dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik tanpa menyebabkan timbulnya perasaan tegang yang mempengaruhi emosinya (Fatnar & Anam, 2014). Banyak remaja yang tidak bisa merasakan kebahagiaan karena tidak dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya, sehingga remaja cenderung merasa rendah diri, tertutup, dan merasa asing saat berada pada lingkungan yang baru (Kumalasari & Ahyani, 2012). Begitu juga remaja yang tinggal di pondok pesantren, lingkungan pesantren merupakan lingkungan sosial utama pada remaja saat berada di pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara remaja yang berada di pesantren, mereka dihadapkan dengan tugas-tugas yang harus mereka penuhi, seperti sholat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, belajar bahasa arab, dan lain-lain. Banyak remaja yang

mengeluh karena mereka tidak sanggup melewatinya terutama remaja yang baru-baru masuk dalam lingkungan pesantren. Mereka mengatakan masuk pesantren karena diancam oleh orangtuanya dan mereka sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan baru, selain itu mereka sering bertengkar satu sama lain.

Individu yang memiliki resiliensi, maka mereka dapat bertahan pada situasi yang menekan sehingga mereka tidak memiliki suasana hati yang negatif. Jika resiliensi meningkat pada seorang individu, maka mereka bisa mengatasi masalah-masalah, selalu optimis, dan memiliki keberanian (Mufidah, 2017). Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya mempengaruhi resiliensi pada remaja. Penelitian-penelitian sebelumnya terkait dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi menggunakan korelasi sehingga pada penelitian ini yang ingin dilihat yaitu pengaruh dukungan teman sebaya terhadap resiliensi remaja pesantren modern Nurul Ikhlas.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen

penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini salah satu tujuan penelitian adalah untuk melihat prediksi pengaruh variabel bebas yaitu dukungan teman sebaya terhadap variabel terikat berupa resiliensi.

Winarsunu (2002) mengartikan bahwa populasi adalah sekumpulan individu yang akan dijadikan subjek penelitian, dan nantinya akan digeneralisasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP pesantren modern Nurul Ikhlas yang berjumlah 310 orang. Sementara sampel adalah sebagian dari populasi yang akan mewakili subjek penelitian (Winarsunu, 2002). Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 100 orang.

Karakteristik sampel yang ditetapkan yaitu siswa kelas VIII di pesantren modern Nurul Ikhlas dan telah tinggal selama 1 tahun di pesantren tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu salah satu teknik sampling non random, dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013).

Instrumen yang dipakai pada penelitian ini adalah skala *Likert*. Penelitian ini menggunakan skala dukungan teman

sebaya yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Sarafino dan Smith yaitu dukungan emosional, nyata, informasional, dan persahabatan. Sementara itu penyusunan skala resiliensi dilakukan berdasarkan aspek-aspek dari Connor dan Davidson yaitu kemampuan personal dan memiliki sikap yang gigih, memiliki sikap percaya diri dan toleransi terhadap emosi negatif serta mampu melawan stres, sikap positif saat menghadapi perubahan dan bersikap baik kepada orang lain, mampu mengontrol diri, dan memiliki spiritualitas.

Jumlah aitem yang terdapat pada skala dukungan teman sebaya dalam penelitian ini yaitu sebanyak 55 aitem dan skala resiliensi sebanyak 38 aitem. Rentang skor validitas yang didapat dari skala dukungan teman sebaya yaitu antara 0,262 hingga 0,708, sementara untuk rentang skor validitas yang didapatkan pada skala resiliensi yaitu 0,263 sampai 0,543. Nilai reliabilitas yang diperoleh dari hasil uji coba pada penelitian ini didapat dari nilai *Alpha Cronbach*. Skala dukungan teman sebaya nilai reliabilitasnya sebesar 0,956 sedangkan skala resiliensi nilai reliabilitasnya 0,878. Berdasarkan hasil nilai *Alpha Cronbach* yang didapatkan pada kedua skala mendekati 1, sehingga kedua skala dapat dijadikan sebagai alat ukur dan telah memenuhi syarat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa yang berada di pondok pesantren modern Nurul Ikhlas yang berusia 13-14 tahun. Subjek berada pada kelas VIII SMP, sehingga didapatkan 100 subjek dalam penelitian ini. Subjek diberikan masing-masing angket yang terdiri dari dua jenis skala, yaitu skala resiliensi dan skala dukungan teman sebaya.

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini yaitu terdiri dari rata-rata empirik dan rata-rata hipotetik skala resiliensi dan dukungan teman sebaya. Deskripsi data pada skala resiliensi dan dukungan teman sebaya yaitu memiliki rata-rata empirik resiliensi dari subjek penelitian adalah 8,935, sedangkan rerata hipotetiknya adalah 95, yang berarti pada kebanyakan hasil rerata empirik pada sampel ini sangat tinggi dibandingkan rerata

hipotetiknya. Jadi dapat disimpulkan bahwa resiliensi pada sampel dalam penelitian ini lebih tinggi dari pada populasinya.

Rata-rata empirik dukungan teman sebaya pada sampel penelitian ini adalah 18,360, sedangkan rata-rata hipotetik pada sampel yaitu 137,5 yang menunjukkan kebanyakan nilai dari rerata empirik pada sampel dalam penelitian ini sangat tinggi dibandingkan dengan rerata hipotetiknya. Jadi dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya pada subjek penelitian ini lebih besar dari pada populasinya. Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah suatu data pada sebuah skala terdistribusi normal atau tidak terhadap variabel yang ingin diteliti. Hal ini berguna untuk memenuhi asumsi keparametrian.

Tabel 1. Rata-rata Hipotetik dan rata-rata Empirik skala resiliensi dan dukungan teman sebaya

Variabel	Skor hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Resiliensi	38	152	95	19	98	125	111,75	5,675
Dukungan teman sebaya	55	220	137,5	27,5	112	168	144,37	9,971

Pengujian normalitas sebaran data menggunakan *One Sample Kolmogorof Smirnov* dan diolah dengan menggunakan perangkat lunak statistik yaitu SPSS16. Sebuah data apabila p atau *Asymp.Sig (2-tailed)* $> 0,05$ maka data tersebut dapat

dikatakan normal. Data dikatakan tidak normal apabila p atau *Asymp.Sig (2-tailed)* $< 0,05$. Nilai uji normalitas untuk sebaran pada variabel dukungan teman sebaya diperoleh nilai $KS-Z=0,752$ dengan nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebaran $0,624$ ($p > 0,05$). Pada

variabel resiliensi diperoleh nilai KS-Z= 1,272 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,079 ($p > 0,05$). Berdasarkan nilai tersebut uji normalitas menunjukkan bahwa data kedua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Jadi data penelitian ini bisa dianalisis dengan statistik parametrik karena telah memenuhi syarat berdistribusi normal.

Uji linearitas bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan yang linear. Cara untuk melihat nilai linearitas variabel pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan *F-linearity* yang diolah dengan perangkat lunak SPSS16. Untuk mengetahui sebuah data linear atau tidak yaitu jika $p < 0,05$ maka asumsi linear pada penelitian ini terpenuhi, sedangkan jika $p > 0,05$ maka asumsi linear pada penelitian ini tidak terpenuhi. Nilai uji linearitas pada penelitian ini yaitu pada skala dukungan teman sebaya dan resiliensi adalah $F = 13,105$ dengan $P = 0,001$ ($p < 0,05$). Jadi diartikan bahwa penelitian ini memiliki asumsi yang linear.

Nilai uji hipotesis bertujuan untuk menguji tingkat signifikansi pada penelitian tersebut. Uji hipotesis pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh $p = 0,001$ ($p < 0,05$), hal ini berarti terdapat pengaruh dukungan teman sebaya terhadap resiliensi remaja pesantren modern Nurul Ikhlas

sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil lainnya diketahui nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,105$ yang berarti bahwa dukungan teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 10,5% pada resiliensi, sedangkan sisanya 89,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dukungan teman sebaya terhadap resiliensi remaja pesantren modern Nurul Ikhlas. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP pesantren yang berusia tiga belas hingga empat belas tahun. Hasil dari uji hipotesis diperoleh hasil yang signifikan. Hal ini berarti dukungan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap resiliensi, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan teman sebaya terhadap resiliensi remaja dipesantren.

Dukungan teman sebaya secara umum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi pada remaja di pesantren Nurul Ikhlas. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh dukungan teman sebaya terhadap resiliensi remaja dipondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa jika semakin tinggi dukungan teman sebaya yang diberikan kepada remaja dapat meningkatkan resiliensi pada remaja tersebut.

Penelitian menemukan bahwa dukungan teman sebaya merupakan salah

satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi. Resiliensi menjadi salah satu faktor utama bagi individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan saat menghadapi berbagai macam perubahan yang memicu timbulnya stres. Dengan adanya resiliensi, remaja akan mampu menghadapi resiko yang terjadi sebagai akibat dari kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi (Rahmasari, Jannah & Puspitadewi, 2014). Hal ini dikarenakan masa remaja rentan mengalami gangguan psikologis sebagai dampak dari pencarian jati diri (Muiz & Sulistyarini, 2015). Jika resiliensi meningkat pada seorang individu, maka mereka bisa mengatasi masalah-masalah, selalu optimis, dan memiliki keberanian (Mufidah, 2017).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad, Bahri, dan Zuliani (2018) kepada remaja SMA Banda Aceh. Pada penelitian tersebut mengungkapkan terdapat pengaruh dukungan teman sebaya terhadap resiliensi, yang berarti jika dukungan teman sebaya yang diberikan semakin tinggi maka dapat meningkatkan resiliensi pada seseorang. Begitupun sebaliknya, jika dukungan teman sebaya yang didapatkan rendah, maka resiliensi pada seseorang juga rendah. Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan.

Sejalan dengan pendapat dari Sarafino dan Smith (2011) yang mengatakan bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber salah satunya yaitu dengan adanya dukungan dari teman sebaya. Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya ditengah-tengah masyarakat. Papalia (2008), mengatakan bahwa dukungan emosional sangat penting sepanjang masa transisi remaja, jika dukungan tersebut didapatkan oleh remaja maka remaja akan merasa dicintai dan merasa mendapatkan perhatian dari lingkungannya. Pada masa remaja perhatian, kasih sayang, dan empati yang merupakan wujud dukungan emosional dapat terbentuk secara baik pada masa remaja, sehingga dapat menumbuhkan rasa bahwa mereka mampu menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mulia, Elita, dan Woferst (2014) mengatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi, dukungan sosial teman sebaya yang tinggi berdampak pada resiliensi yang tinggi juga, dan sebaliknya. Novitasari (2013) mengatakan bahwa kelompok teman sebaya pada masa remaja sangat berperan penting bagi mereka karena teman sebaya sebagai penyedia dukungan secara terbuka dan tempat mengungkapkan perasaan,

permasalahan pribadi serta pemberian nasehat bagi mereka.

Hubungan dengan teman sebaya dapat memberikan arti penting pada resiliensi bagi seseorang (Ekasari & Andriyani, 2013). Teman sebaya menjadi tempat untuk berbagi yang sering dilakukan pada usia remaja. Teman sebaya juga merupakan sumber utama dukungan yang menyeluruh oleh remaja kemudian diikuti oleh orang tua. Murphey (dalam Utami & Helmi, 2017) mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki resiliensi tinggi yaitu cenderung *easy going*, bisa bersosialisasi, keterampilan berfikir yang baik, memiliki orang disekitar yang mendukung, memiliki bakat, yakin pada diri sendiri, dapat mengambil keputusan dan memiliki spiritualitas. Dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi pada seorang individu diperlukan kemampuan individu agar dapat beradaptasi terhadap kondisi tersebut, dimana dapat meningkatkan potensi diri setelah menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan (Ifdil & Taufik, 2012).

Peningkatan resiliensi pada remaja membutuhkan dukungan dari orang-orang sekitar. Salah satunya dukungan dari teman sebaya. hal ini disebabkan karena pada masa remaja individu cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman-teman di lingkungan sekolah dan rumah. Resiliensi juga membantu individu untuk dapat bertahan dari berbagai faktor atau

penyebab stres, oleh sebab itu resiliensi harus dimiliki oleh setiap individu. Hal ini dikarenakan masa remaja rentan mengalami gangguan psikologis sebagai dampak dari pencarian jati diri (Muiz & Sulistyarini, 2015). Seseorang yang memiliki resiliensi pada dirinya, mereka akan mampu mencapai tujuannya dengan baik, tenang, berfikir dengan hati-hati, dan fokus dalam menghadapi masalah, serta mampu beradaptasi dalam perubahan yang dihadapinya, mampu mengendalikan diri, dan yakin dengan adanya Tuhan (Azzahra, 2017).

Resiliensi menghasilkan sikap positif serta cara berfikir yang positif terhadap suatu keadaan yang terjadi pada dirinya. Individu yang memiliki resiliensi yang baik akan cenderung memahami bahwa kesalahan dan masalah bukanlah akhir dari segalanya, individu akan belajar dari kesalahan dan masalah yang ia hadapi untuk memecahkan masalah kehidupan secara bijaksana, energik dan penuh pertimbangan (Muhammad, Bahri, & Zuliani, 2018). Penelitian selanjutnya yang dilakukan Ekasari dan Andriyani (2013) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara *peer group support* dengan *resilience* cenderung searah, sehingga didapatkan jika *peer group support* tinggi maka *reilience* juga semakin tinggi, dan sebaliknya jika *peer group support* rendah maka semakin rendah pula *resilience* pada individu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh dukungan teman sebaya terhadap resiliensi remaja pesantren modern Nurul Ikhlas, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum dukungan teman sebaya yang berada di pesantren modern Nurul Ikhlas berada dalam kategori baik.
2. Secara umum resiliensi remaja yang berada di pesantren modern Nurul Ikhlas berada dalam kategori baik.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap resiliensi, dimana dukungan teman sebaya memiliki sumbangan efektif terhadap resiliensi sebesar 10,5% dan sebanyak 89,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Bagi remaja disarankan agar mengembangkan keterampilan sosial atau membangun relasi sosial bersama teman-teman sebayanya supaya memahami bahwa dukungan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap resiliensi.
2. Bagi pihak pesantren disarankan agar guru-guru dapat membantu remaja merekatkan hubungan sosial diantara santri, sehingga kedekatan santri dengan teman-temannya dapat meningkatkan resiliensi pada santri tersebut.
3. Bagi para peneliti berikutnya yang berminat untuk menggunakan variabel yang sama sebaiknya bisa mengontrol tingkat intelegensi dan status sosial ekonomi pada subjek agar mendapatkan gambaran resiliensi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y. W., Dewi, N. K., & Sumarwoto, V. D. (2018). Pengaruh peer group support dan resillience terhadap kemampuan coping adaptif siswa SMA. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 27. doi: 10.25273/counsellia.v8i1.2306
- Azzahra, F. (2017). Pengaruh resiliensi terhadap distres psikologi pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*

Terapan, 05(01), 80–96. doi: 10.22219/jipt.v5i1.3883

- Cahaya, Kahfi. D."Kisah anak 16 tahun nafkahi sang adik karena ditinggal pergi orangtua." *Kompas.com*. 4 Januari 2017. 10 Januari 2019 <<https://megapolitan.kompas.com/read/2017/01/04/11410041/kisah.anak.16.tahun.nafkahi.sang.adik.karena.ditinggal.pergi.orangtua>>.

- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety, 18*(2), 76–82. doi: 10.1002/da.10113
- Ekasari, A., & Andriyani, Z. (2013). Pengaruh peer group support dan self esteem terhadap resilience siswa SMAN Tambun Utara Bekasi. *Jurnal Soul, 6*(1), 1–20. Retrieved from https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&g=ekasari+dan+andriyani&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DTYmFdw1qCgAJ
- Ekasari, A., & Yuliyana, S. (2012). Kontrol diri dan dukungan teman sebaya dengan coping stress pada remaja. *Jurnal Soul, 5*(2), 55–66. Retrieved from https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ekasari+dan+yuliyana&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DzYbf8rRF3JMJ
- Fatnar, V. N., & Anam, C. (2014). Kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga. *Jurnal Fakultas Psikologi, 2*(2), 71–75. Retrieved from https://scholar.google.co.id/scholar/hl=id&as_sdt=0%2C5&q=fatnar+dan+anam&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DhOr61rZI98wJ
- Ifdil, & Taufik. (2012). Urgensi peningkatan dan pengembangan resiliensi siswa di Sumatera Barat. *Pedagogi, XII*(2), 115–121. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi>
- Kumalasari, F., Ahyani, N. L. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan, *1*(1). Retrieved from http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kumalasari+dan+ahyani&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DuUJopD0wqRIJ
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa bidikmisi dengan mediasi efikasi diri. *Jurnal Sains Psikologi, 6*(2), 69–75. doi: 10.17977/um023v6i22017p069
- Muhammad, F., Bahri, S., & Zuliani, H. (n.d.). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi remaja di SMA Banda Aceh. Retrieved from <http://jurnal.unsyiah.ac.id/suloh>
- Muiz, R. H., & Sulistyarini, R. I. (2015). Efektivitas terapi dukungan kelompok dalam meningkatkan resiliensi pada remaja penghuni lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP), 7*(2), 173–190. doi: 10.20885/intervensipsikologi.vol7.iss2.art4
- Mulia, L. O., Elita, V., & Woferst, R. (2014). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan. *Jom Psik, 1*(2), 1–9. Retrieved from https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=mulia+elita,+dan+woferst&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DZxtLRkzQPqIJ
- Murphey, D., Barry, M., & Vaughn, B. (2013). Positive mental health: Resilience. *Child Trends: Positive Mental Health Resilience, January* (January), 1-6.
- Novitasari, D. A., Soeharto, & Wiyanti, S. (2014). Kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap adekuasi penyesuaian diri di sekolah pada siswa SMP, *2*(December). Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/councilium>

- Papalia, D. E. (2008). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rahmasari, D., Jannah, M., & Puspitadewi, N. W. S. (2014). Harga diri dan religiusitas dengan resiliensi pada remaja Madura berdasarkan konteks sosial budaya Madura. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 4(2), 130. doi: 10.26740/jptt.v4n2.p130-139
- Ramadhana, N. S., & Indrawati, E. (n.d.). Kecerdasan adversitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik siswa SMP X Jakarta Timur, 3(2), 39–45. Retrieved from https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ramadhana+dan+indrawati&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DXdl-v33dvDIJ
- Reivich, A. K., & Shatte, A. (2002). The resilience factor 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles, 1–24.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja* (terjemahan edisi keenam). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarafino, E.P. & Smith, T. W. (2008). *Health psychology : biopsychosocial interactions seventh edition*. US : John Wiley & Sons, Inc.
- Sarafino, Edward P., Smith, T. W. (2011). *Health psychology*. Wiley (7th ed.). United States of America.
- Sari, P. K. P., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir jurusan X fakultas teknik universitas Diponegoro. *Empati*, 5(2), 177–182. Retrieved from https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=sari+dan+indrawati&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3D92tKZBNedXIJ
- Utami, C. T., & Helmi, A. F. (2017). Self-Efficacy dan resiliensi: sebuah tinjauan meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65. doi: 10.22146/buletinpsikologi.18419